



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

1.1.1. Latar Belakang Eksistensi Proyek

Tingginya tingkat kemakmuran seseorang atau golongan menyebabkan tinggi permintaan pemuas kebutuhan hidup manusia. Pariwisata merupakan salah satu sektor potensial yang memberikan kontribusi bagi pendapatan asli daerah melalui pendapatan di sektor usaha perhotelan, rumah makan, hiburan dan transportasi serta perdagangan jasa dan lainnya. Potensi ini jika ditangani secara maksimal akan mampu menjadi salah satu andalan yang dapat meningkatkan kontribusi yang sangat besar karena sektor pariwisata mempunyai sifat *multiplier effect* terhadap sektor lain. Bisnis industri pariwisata yang semakin meningkat dari tahun ke tahun memberikan sumbangansih kekayaan bagi setiap negara.

Dunia pariwisata tidak pernah mati, karena kebutuhan manusia akan hiburan, refreshing, perjalanan menjadi suatu tuntutan utama setelah manusia jenuh terhadap aktivitas yang semakin padat. Salah satu dari kebutuhan manusia adalah istirahat, karena selain belajar dan bekerja manusia juga membutuhkan sesuatu untuk memuaskan pikiran dan jasmani secara emosional dengan cara beristirahat, rileks dan rekreasi sehingga dianjurkan untuk melakukan hal-hal menyenangkan yang dapat memulihkan semangat dan menghilangkan segala



kepenatan. Hal yang menjadi pertimbangan pengadaan peluang bisnis pariwisata, antara lain:

1. Berkurangnya waktu untuk beristirahat
2. Kebutuhan manusia akan rekreasi
3. Keinginan dalam menikmati potensi alam

Negara-negara di dunia berlomba untuk menggali potensi sumber daya alamnya dan mengolahnya menjadi obyek wisata. Selain itu industri pariwisata dianggap sebagai industri yang erat hubungannya dengan lingkungan hidup dan pengelolaan tata ruang. Hal ini tidak terlepas dari usaha pemerintah dalam mengambil langkah – langkah kebijaksanaan pembangunan pariwisata. Berbagai langkah-langkah telah dilaksanakan untuk mengembangkan industri pariwisata di Indonesia, diantaranya: pengadaan sarana akomodasi yang memadai, promosi, kemudahan perjalanan, penambahan dan pengembangan kawasan pariwisata dan terus mengupayakan produk – produk wisata baru.

Provinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu wilayah sebagai tujuan wisata di Indonesia yang menawarkan berbagai macam obyek wisata. Salah satu daerah tujuan wisata di Sulawesi Selatan yang menawarkan berbagai kekayaan alam maupun kekayaan istiadat seperti alam perbukitan, hutan pinus, air terjun, wisata rohani dan wisata kuburan adalah Kabupaten Tana Toraja. Pariwisata Tana Toraja sangat berpotensi dan tidak mempunyai kompetitor. Pada awal tahun 2000,



pariwisata Tana Toraja sempat mengalami keterpurukan. Salah satunya adalah kurangnya fasilitas penunjang yang mampu menarik wisatawan untuk kembali lagi mengunjungi Tana Toraja. Salah satu cara yang ditempuh oleh pemerintah Kabupaten Tana Toraja yaitu pengembangan infrastruktur dari segi akomodasi. Tana Toraja adalah ikon budaya dan pariwisata di Provinsi Sulawesi Selatan, hal ini merupakan potensi bagi pengembangan berbagai kegiatan produksi dan ekonomi di Kabupaten Tana Toraja.

Sebagian besar dari luas wilayah Kabupaten Tana Toraja merupakan dataran tinggi yang dikelilingi oleh pegunungan sehingga sangat potensial untuk kegiatan sektor-sektor pertanian, perkebunan, peternakan dan perikanan. Tana Toraja telah dipromosikan secara proaktif sebagai sebuah tujuan wisata yang mungkin paling membuat penasaran, yang dianggap lebih terpencil, alternatif wisata yang masih lestari. Pengembangan kepariwisataan di Kabupaten Tana Toraja ditunjukkan pada peningkatan kemampuan untuk menggalakkan kegiatan ekonomi yang melibatkan berbagai sektor. Kegiatan pariwisata diharapkan mampu membuka lapangan kerja, meningkatkan pendapatan bagi pemerintah dan masyarakat di daerah wisata serta penerimaan devisa bagi negara.

Pariwisata Tana Toraja memang memiliki daya tarik yang unik. Peninggalan budaya yang sudah ada sejak zaman megalitikum, memberikan warna dan makna tersendiri bagi siapa saja yang mengunjungi daerah ini. Penduduk yang ramah, budaya yang asli dan lestari menjadikan Tana Toraja menjadi salah satu dari 15 daerah tujuan wisata Indonesia sekaligus menjadi salah



satu ikon pariwisata Indonesia tahun 2010. Pengelolaan potensi pariwisata di daerah ini menjadi perhatian khusus pemerintah daerah, hal ini tercermin dalam arah kebijakan (visi) pemerintah bahwa tujuan utama pembangunan pariwisata adalah menjadikan Tana Toraja sebagai destinasi kedua setelah Bali. Di sisi lain, dukungan masyarakat Tana Toraja sangat positif memberikan respon pengembangan pariwisata. Banyak masyarakat yang tergantung dari hasil penjualan hasil karya budaya (kain tenun, ukiran). Sebagai daerah wisata yang cukup terkenal, Kabupaten Tana Toraja memiliki 5 objek wisata unggulan yang sangat potensial untuk dikembangkan, yaitu:

1. Panorama Buntu Burake: patung Yesus yang di bangun di ketinggian 1100 diatas permukaan laut.



Gambar 1.1 Panorama Buntu Burake

Sumber: Data Pribadi Februari 2016

2. Tongkonan Ke'Te'Kesu': suatu desa wisata, dikenal karena adat dan kehidupan tradisional masyarakat dapat ditemukan di kawasan ini.



Gambar 1.2 Tongkonan Ke'Te'Kesu'

Sumber: Data Pribadi Februari 2016

3. Agro Pango-pango: pemandangan alam yang asri dan sejuk. Kawasan ini ditumbuhi pohon pinus.



Gambar 1.3 Agro Pango-Pango

Sumber: Data Pribadi Februari 2016



4. Air terjun Sarambu Assing



Gambar 1.4 Air terjun Sarambu Assing

Sumber: Data Pribadi Februari 2016

5. Dinding pahat Lemo: sebuah pekuburan khas Tana Toraja, pemakaman berada di dinding bukit yang cukup tinggi dengan lubang-lubang dan patung kayu bernama tao-tao di depannya sebagai representasi orang yang sudah meninggal.

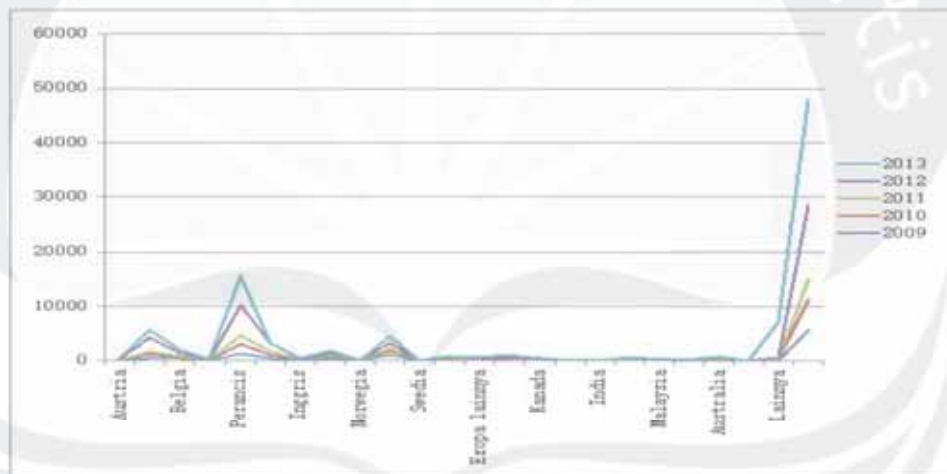


Gambar 1.5 Dinding pahat Lemo

Sumber: Data Pribadi Februari 2016



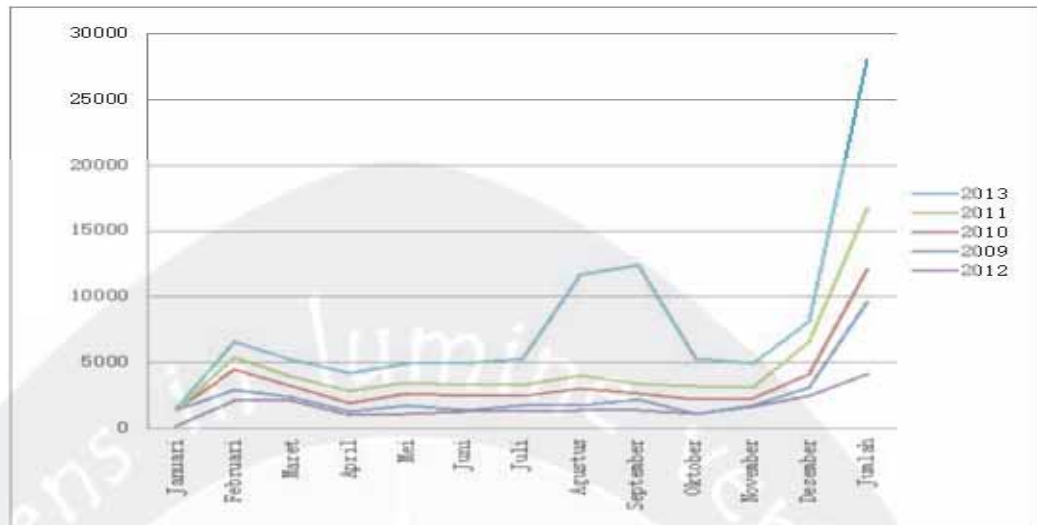
Masing-masing obyek wisata memiliki ciri khas dan daya tarik tersendiri, kuncinya adalah obyek wisata di Kabupaten Tana Toraja harus mendapatkan perhatian dan penanganan yang serius oleh semua pihak karena Tana Toraja telah dinominasikan sebagai salah satu dari 23 situs dalam daftar *World Heritage Culture oleh Unesco*.¹Dari tahun ke tahun jumlah wisatawan dari mancanegara maupun nusantara mengalami peningkatan. Kenaikan jumlah wisatawan ini dapat dilihat dari data mengenai jumlah wisatawan yang datang ke Tana Toraja dari tahun 2009 sampai tahun 2013.



Gambar 1.6 Jumlah Wisatawan Mancanegara yang berkunjung ke Tana Toraja dirinci menurut negara asal, 2009-2013.

Sumber: <http://tatorkab.bps.go.id>

¹<http://www.tanatorajakab.go.id/id/content/potensi-pariwisata>



Gambar 1.7 Jumlah Wisatawan Nusantara yang berkunjung ke Tana Toraja menurut bulan, 2009 – 2013

Sumber: <http://tatorkab.bps.go.id>

Hal ini dapat dilihat pada data dari Dinas Pariwisata peningkatan jumlah wisatawan lima tahun tersebut. Jumlah kunjungan wisatawan nusantara tertinggi terjadi pada bulan Desember 2013 yaitu sebesar 11.349 jiwa, sedangkan jumlah kunjungan wisatawan terendah terjadi pada bulan Oktober 2009 yaitu 67 jiwa. Adanya potensi pariwisata yang terus meningkat, maka dibutuhkan fasilitas pendukung yang dapat memenuhi kebutuhan para wisatawan. Dengan adanya pengadaan sarana dan prasarana pada kawasan wisata guna mempertahankan dan mengembangkan kepariwisataan Tana Toraja. Oleh karena itu, kebutuhan tempat persinggahan yang nyaman dan aman menjadi kebutuhan yang perlu untuk dipertimbangkan.

Seperti yang telah diuraikan di atas bahwa Kabupaten Tana Toraja merupakan salah satu daerah pariwisata yang cukup terkenal dimancanegara dengan salah satu kelebihanannya adalah budaya upacara adat dengan istilah Rambu



Solo' adalah upacara pemakaman dan Rambu Tuka' adalah upacara atas rumah adat yang baru direnovasi. Hal ini membuat Tana Toraja banyak dikunjungi wisatawan baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara. Di dalam usaha meningkatkan dan mengembangkan kepariwisataan di daerah Tana Toraja, ada 3 aspek yang dikembangkan antara lain:

1. Transportasi
2. Akomodasi
3. Fasilitas

Ketiga aspek tersebut merupakan aspek utama yang harus dikembangkan untuk tercapainya pelayanan pariwisata di daerah Tana Toraja. Dengan pembenahan yang akan dilakukan Pemerintah Daerah Tana Toraja di dalam bidang akomodasi karena itu kiranya dipandang sangat perlu untuk membuat sebuah akomodasi pariwisata yang mempunyai daya tarik tersendiri untuk menarik kembali wisatawan mengunjungi lagi Tana Toraja.

Tabel 1.1 Data Hotel Bintang di Tana Toraja

Nama Hotel	Hotel Bintang	Alamat	Kamar	Tempat Tidur
Rantepao Lodge Hotel	★★	Jl. Pao Rura, Poros Makale Tana Toraja	25	28
Pantan Toraja Hotel	★★★	Jl. Pongtiku No. 116, Kabupaten Tana Toraja	48	96
Sahid Hotel Toraja	★★★★	Jl. Raya Gettengana No.1 Mengkendek, Tana Toraja	52	104

Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Tana Toraja, 2014



Tabel 1.2 Jumlah Hotel Bintang di Tana Toraja

Tahun	Hotel Bintang	Kamar	Tempat Tidur
2009	3	123	126
2010	2	77	154
2011	2	77	154
2012	2	80	160
2013	2	80	160

Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Tana Toraja, 2014

Pada tabel 1.2 data jumlah hotel bintang pada tahun 2009 berjumlah 3 unit, sedangkan pada tahun 2010 jumlahnya menurun menjadi 2 unit. Jumlah kamar hotel bintang yang tersedia pada tahun 2013 sebanyak 80 kamar, sementara jumlah tempat tidur yang tersedia pada hotel bintang sebanyak 160 tempat tidur.

Tabel 1.3 Rata-rata Lama Menginap Wisatawan pada Hotel Berbintang November-Desember 2013 di Tana Toraja

Kelas/Bintang	Rata-Rata Lama Menginap Tamu (hari)				Total
	Wisata Mancanegara		Wisata Nusantara		
	November 2013	Desember 2013	November 2013	Desember 2013	
Bintang 2	2,32	4,09	1,42	1,53	2,34
Bintang 3	2,78	1,63	1,88	1,31	1,9
Bintang 4	5,58	3,56	1,81	1,24	3,04
Rata-Rata	3,3	3,6	1,7	1,4	2,42

Sumber: Berita Resmi Statistik Provinsi Sulawesi Selatan No. 07/02/73/Th. X.

Pada tabel 1.4 dapat dilihat bahwa wisatawan yang berwisata lama di Kabupaten Tana Toraja lebih memilih tinggal di hotel bintang 4 memiliki rata-rata menginap selama 3,04 hari, sedangkan wisatawan yang memilih tinggal di hotel bintang 2 memiliki rata-rata menginap selama 2,34 hari, hotel bintang 3 memiliki



rata-rata menginap selama 1,9 hari. Menurut data statistik yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Tana Toraja, rata-rata lama menginap seluruh tamu pada hotel berbintang di Tana Toraja mencapai 2,42 hari. Secara keseluruhan, rata-rata lama menginap tamu asing dan tamu domestik pada Desember 2013 masing-masing yaitu 3,6 hari dan 1,4 hari.

Fungsi hotel bukan saja sebagai tempat menginap untuk tujuan wisata namun juga untuk tujuan lain seperti menjalankan kegiatan bisnis, mengadakan seminar atau sekedar untuk mendapatkan ketenangan. Perhotelan memiliki peran sebagai penggerak pembangunan daerah, perlu dikembangkan secara baik dan benar sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, pendapatan asli daerah, penyerapan tenaga kerja serta perluasan usaha. Hotel merupakan salah satu jenis usaha yang menyiapkan pelayanan jasa bagi wisatawan.

Tabel 1.4 Tingkat Hunian Hotel di Tana Toraja tahun 2009-2013

Tahun	Tingkat Hunian	Perkembangan dalam %
2009	24.983	20%
2010	51.373	33%
2011	70.892	46%
2012	80.559	50%
2013	95.639	60%

Sumber: Berita Resmi Statistik Kabupaten Tana Toraja No. 07/02/73/Th. X.

Pada tahun 2011-2013 tingkat hunian hotel mengalami peningkatan karena pada tahun 2011-2013 di Tana Toraja diadakan banyak event untuk menarik



kunjungan wisatawan yang berkunjung. Dari tingkat hunian hotel tergolong tinggi tentunya masih layak untuk menyediakan jasa hotel di Tana Toraja. Hal ini dimaksudkan sebagai solusi akan permintaan kebutuhan hunian kamar hotel di Tana Toraja yang masih tinggi.

Dari data-data diatas dapat disimpulkan kepariwisataan Tana Toraja setiap tahun meningkat, Kabupaten Tana Toraja merupakan area strategis bagi perencanaan dan pengembangan dalam sektor pariwisata. Sektor pariwisata menjadi salah satu sumber pemasukan Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan. Sektor pariwisata diharapkan dapat menyediakan pertumbuhan ekonomi bagi daerah penerima wisatawan. Dalam usaha pengembangan pariwisata di Sulawesi Selatan, pemerintah provinsi memprioritaskan pengembangan Daerah Tujuan Wisata (DTW). Keberadaan *resort hotel* pada kawasan obyek wisata dirasa cocok karena potensi alamnya juga sangat mendukung. *Resort hotel* diharapkan dapat menampung aktivitas wisatawan di masa sekarang maupun yang akan datang dan memanfaatkan potensi yang ada secara maksimal, terutama potensi alamnya yang berupa alam pegunungan.²

Keadaan wilayah yang masih alami dengan arsitektur tradisional yang masih dipakai rumah penduduk di Tana Toraja, adat istiadat, perilaku masyarakat membuat suasana kultural di kabupaten ini semakin terasa, membuat meningkatnya wisatawan. Tujuan wisatawan yang memang untuk mencari kenyamanan dan ketenangan dari segala kegiatan sehari-hari akan membuat para wisatawan mencari tempat atau lokasi yang jauh dari kepenatan kegiatan. Untuk

²Palungan Ewith. Skripsi, Hotel *Resort*, Studi Kasus: Tana Toraja, Progam Studi Arsitektur Universitas Hasanuddin Makassar, Makassar, 2015.



memenuhi kebutuhan inilah maka berbagai fasilitas penginapan ditawarkan, salah satunya yaitu *resort hotel*. Sesuai dengan namanya, maka lokasi *resort hotel* yang berada di kawasan wisata memiliki nilai lebih karena wisatawan penghuni *resort* dapat sekaligus menikmati fasilitas wisata/rekreasi yang ada di lokasi tersebut. Sehingga keberadaan *resort hotel* tidak dapat terlepas dari kawasan wisata dimana *resort hotel* itu berada. Menurut Brolin (1980) solusi desain arsitektural tidak hanya menyelaraskan keberadaan bangunan yang lama dengan bangunan yang baru, namun juga ikut menjaga dan melestarikan warisan budaya sekitar.

Keunggulan lain yang dimiliki oleh *resort hotel* ini, dengan fasilitas penginapan yaitu kenyamanan dan privasi terjaga, pelayanan yang baik, lokasi yang menawarkan keunggulan panorama alam setempat. *Resort* yang juga sebagai tempat peristirahatan bagi wisatawan dengan waktu tinggal lebih lama dibandingkan hotel, membutuhkan ketenangan untuk bersantai dan menikmati liburan dengan privasi yang lebih dengan pengalaman kultural. *Resort hotel* yang dapat memberikan pengalaman kultural akan memberikan pengalaman meruang yang berbeda dan lebih meninggalkan kesan pada wisatawan. Wujud pengalaman kultural dibagi menjadi 2, yaitu :

1. Ide/gagasan merupakan kumpulan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan yang bersifat abstrak yang berasal dari pemikiran-pemikiran warga masyarakat.
2. Perilaku dan fisik merupakan wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat (sistem sosial). Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling



berinteraksi dengan lingkungannya sedangkan fisik merupakan hasil dari aktivitas, perbuatan dan karya manusia berupa benda-benda yang dapat dilihat, diraba dan didokumentasikan.

Dari pengertian diatas, wujud-wujud pengalaman kultural dapat dijabarkan menjadi suatu perencanaan *resort hotel*. Hal ini membuktikan sebagai wilayah dengan obyek wisata besar dan masih lekat dengan nilai-nilai kultural, maka Tana Toraja memerlukan sebuah fasilitas hotel untuk mengakomodasi dan memenuhi tuntutan tersebut. Melalui fungsinya sebagai hotel diharapkan dapat memberikan rona kegiatan-kegiatan tertentu dan mengingatkan orang tentang kegiatan berwisata di Tana Toraja.

1.1.2. Latar Belakang Permasalahan

Pada dasarnya pariwisata Toraja bertumpu pada budaya dan alam lingkungannya. Budaya Toraja yang teraktualisasikan dalam pola kehidupan masyarakat, adat-istiadat serta seni ukir mempunyai keunikan-keunikan yang mengagumkan dan menarik untuk dilihat dan dinikmati. Para wisatawan ingin melihat sesuatu yang jarang, unik dan indah, kebutuhan inilah yang mendorong meningkatnya permintaan akan akomodasi yang baik menyebabkan semakin berkembangnya industri perhotelan. Hotel-hotel banyak dibangun untuk memenuhi permintaan tersebut, sehingga persaingan antar hotel-hotel yang ada



semakin ketat. Hal ini menuntut hotel-hotel untuk meningkatkan pelayanan dan menyajikan suatu yang khas dalam hotel mereka.³

Nilai-nilai budaya dalam wujudnya sebagai kompleks ide/gagasan, pada arsitektur tradisional merupakan konsep perencanaan dan perancangan serta konsep arsitektur tradisional. *Toraja Heritage Hotel and Resort* dan *Ritz Carlton Hotel* di Bali yang mengangkat arsitektur tradisional. *Resort* tersebut memiliki beberapa permasalahan yang sering muncul, yaitu:

- Bagaimana pihak hotel dapat menarik pelanggan dan mempertahankan mereka dengan cara memberikan kualitas pelayanan terbaik agar para tamu puas terhadap layanan yang diberikan melalui panataan ruang luar dan ruang dalam menggunakan arsitektur tradisional yang akan menyatu dengan alam sekitar.
- Kurangnya keterkaitan antara bangunan hotel dengan alam sekitar dimana *resort hotel* yang membentuk lingkungan tersendiri dan menutup diri dari lingkungan disekitarnya. Hal tersebut perlu diminimalisir karena lingkungan alam dijadikan basis pengembangan selain bangunan harus menyesuaikan diri dengan kondisi alam sekitar sehingga dapat menarik wisatawan dan menimbulkan kesan tersendiri bagi wisatawan yang akan berkunjung.

³Sulastiyono, Msi., Drs. Agus., Manajemen Penyelenggaraan Hotel, cetakan ketiga, Alfabeta, CV, Bandung, 2002, Hal.90



Berdasarkan permasalahan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam membangun *resort hotel*, harmonisasi dengan alam sekitar perlu untuk dipertahankan dengan pengolahan tata ruang luar dan ruang dalam. Proyek *resort hotel* ini diperuntukkan bagi keluarga, perorangan yang sedang melakukan perjalanan wisata atau menghadiri suatu acara. Hotel ini dilengkapi dengan *cottage-cottage* yang lebih menawarkan privasi lebih. Intensitas arah bangunan dibuat menghadap ke arah utara dimana dalam Arsitektur Tradisional Toraja akan mengikat dalam pembangunan *resort hotel* ini. Pada umumnya wisatawan berkunjung di Toraja untuk mengetahui bagaimana kebudayaan di Toraja, maka dari itu *resort hotel* ini akan dirancang untuk memberikan pengalaman kultural bagi para wisatawan yang ditawarkan pada ruang luar dan ruang dalam melalui filosofi Aluk Todolo. Menurut W. Hunziker (yoeti, 1994) bentuk perwujudan dalam arsitektural dilandasi oleh faktor-faktor yang berkaitan guna memenuhi permintaan yaitu, faktor daya tarik budaya, yang merupakan ciri khas dan sekaligus sebagai daya tarik utama daerah tujuan wisata.

1.2. Rumusan Masalah

- Bagaimana wujud rancangan pengolahan tata ruang luar dan tata ruang dalam pada *Resort Hotel* di Tana Toraja melalui studi filosofi Aluk Todolo dengan pendekatan Arsitektur Tradisional Toraja?



1.3. Tujuan dan Sasaran

1.3.1. Tujuan

Tujuan dari penekanan studi pada proyek *Resort Hotel* di Tana Toraja adalah terwujudnya *resort hotel* dengan menitikberatkan aspek budaya melalui suasana yang tenang dan sejuk dengan pengolahan tata ruang luar dan tata ruang dalam berdasarkan filosofi Aluk Todolo.

1.3.2. Sasaran

Untuk mencapai tujuan tersebut terdapat beberapa hal yang menjadi sasaran dalam merancang *Resort Hotel* di Tana Toraja. Sasaran tersebut, yaitu:

- Mengkaji teori tentang pengertian, fungsi, studi tipologi, persyaratan, dan standar-standar perencanaan dan perancangan, serta teori-teori lain mengenai *resort hotel*.
- Peninjauan khusus mengenai wilayah (lokasi) perancangan *resort hotel* dalam hal ini Kabupaten Tana Toraja.
- Mencari teori-teori yang berhubungan dengan tata ruang luar dan tata ruang dalam.
- Membuat analisis-analisis yang dipergunakan dalam perencanaan dan perancangan *resort hotel* dengan menitikberatkan aspek budaya melalui suasana yang tenang dan sejuk, dengan pengolahan tata ruang luar dan tata ruang dalam berdasarkan filosofi Aluk Todolo.



- Membuat konsep berdasarkan analisis data yang dilakukan mengenai pengolahan tata ruang luar dan ruang dalam dengan penekanan Arsitektur Tradisional Toraja sehingga dapat menarik wisatawan/pengunjung untuk datang ke *Resort Hotel* di Tana Toraja.
- Membuat desain skematik berdasarkan konsep perencanaan dan perancangan *resort hotel*.

1.4. Lingkup Studi

1.4.1. Ruang Lingkup Spasial

Secara administratif daerah perencanaan *Resort hotel* di Tana Toraja terletak di Kecamatan Bittuang Kabupaten Tana Toraja. Letaknya yang dekat dengan kawasan wisata kubur, air terjun dan panas bumi sangat berpotensi untuk perencanaan sebuah *resort hotel* dan tanpa mengurangi peraturan-peraturan mengenai tata guna lahan, RDTR, RTRW Kabupaten Tana Toraja.

1.4.2. Ruang Lingkup Substansial

Perencanaan dan perancangan program *Resort hotel* di Tana Toraja sebagai sebuah *resort hotel* yang terletak di daerah wisata yang dapat memberikan fasilitas bagi wisatawan yang sedang berlibur yang aman dan nyaman.



1.4.3. Ruang Lingkup Temporal

Rancangan ini diharapkan akan dapat menjadi penyelesaian penekanan studi untuk kurun waktu 25 tahun.

1.5. Pendekatan Studi

Penyelesaian pendekatan studi akan dilakukan dengan pendekatan filosofi Aluk Todolo yang menjadi dasar penekanan desain *Resort hotel* di Tana Toraja.

1.6. Metode Studi

1.6.1. Pola Prosedural

1.6.1.1. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan cara melakukan pengumpulan data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer yang dikumpulkan berkaitan dengan objek *Resort hotel* seperti:

- Data yang bersifat kualitatif meliputi kegiatan observasi langsung pada objek *Resort hotel* beserta dokumentasi menggunakan kamera digital dan wawancara terkait dengan pencatatan hasil wawancara, antara lain: alamat, tahun berdiri, struktur organisasi, fasilitas dalam *Resort hotel*.



- Data yang bersifat kuantitatif meliputi hasil wawancara dengan *Resort hotel* seperti luas lahan dan bangunan *Resort hotel*, jumlah pegawai, jumlah pengunjung.

2. Data Sekunder

Data sekunder yang dikumpulkan bersumber dari studi pustaka yan ada seperti:

- Data yang bersifat kualitatif buku atau acuan terkait yaitu peraturan pemerintah tentang *Resort hotel*.
- Data yang bersifat kuantitatif berdasarkan buku atau acuan yang terkait yaitu studi identifikasi dasar perancangan, studi perilaku, dan standar dimensi ruangan yang menunjang kegiatan di *Resort hotel*.

1.6.1.2. Metode Analisis Data

Metode analisis data dibagi menjadi dua yaitu analisis penekanan studi dan analisis programatik, yaitu sebagai berikut:

1. Analisis Programatik

- Analisis Sistem Lingkungan
Menguraikan tentang analisis konteks kultural dan analisis konteks fisikal.
- Analisis Sistem Manusia
Menguraikan tentang sasaran-sasaran pemakai dan persyaratan-persyaratan pemakai.



– Analisis Pemilihan Lokasi dan Tapak

Menguraikan tentang analisis pemilihan lokasi, analisis pemilihan tapak, dan kondisi tapak terpilih.

1.6.1.3. Metode Penarikan Kesimpulan

Metode penarikan kesimpulan pada landasan konseptual tersebut adalah dengan membuat konklusif deduktif yaitu dengan menyimpulkan hal-hal yang bersifat umum ke khusus. Kesimpulan ini sebagai landasan konseptual perencanaan dengan tujuan untuk menguraikan hasil terakhir dalam bentuk gambar perancangan yang menerapkan hasil analisis programatik dan penekanan studi.

1.7. Keaslian Penulisan

Beberapa laporan penulisan terkait dengan *Resort hotel* yang telah dilakukan berupa:

– Judul : *Resort hotel* dengan konsep universal desain di Pantai Krakal Yogyakarta

Jenis laporan : Skripsi

Penulis : Hanum Suryo Ani

Instansi : Program Studi Arsitektur,
Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

Tahun : 2010

Isi :

Penulisan ini membahas tentang *Resort hotel* dengan konsep universal desain di Pantai Krakal sebagai sarana akomodasi penunjang kegiatan



wisata yang mampu menyediakan kelengkapan fasilitas dengan memanfaatkan potensi alam yang ada juga mampu memberi kenyamanan yang sama bagi semua orang.

- Judul : Hotel Wisata di Kabupaten Kerinci
- Jenis laporan : Skripsi
- Instansi : Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik,
Universitas

Atma Jaya Yogyakarta

Tahun : 2014

Isi :

Penulisan ini membahas tentang Hotel Wisata di Kabupaten Kerinci menggunakan konsep yang bernuansa kepariwisataan daerah tersebut melalui tatanan bangunan dan fasilitas-fasilitas berbintang empat sehingga menarik pengunjung untuk datang ke objek-objek pariwisata Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi.

- Judul : Hotel *Resort* di Parangtritis
- Jenis laporan : Skripsi
- Instansi : Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik
Universitas Atma Jaya Yogyakarta
- Tahun : 2014



Isi :

Penulisan ini membahas tentang Hotel *Resort* di Pantai Paragtritis merupakan salah satu sarana akomodasi yang berlokasi di kawasan yang berpotensi wisata yang memiliki keunggulan panorama alam serta obyek wisata setempat. Keberadaan hotel *resort* ini ditujukan untuk wisatawan yang tidak hanya ingin berlibur, tetapi juga untuk beristirahat dan berekreasi dari kejenuhan atas aktivitas dan rutinitas sehari-hari manusia yang padat.

Dari penelitian yang sudah dilakukan di atas belum ada yang menulis mengenai RESORT HOTEL DI TANA TORAJA, STUDI FILOSOFI ALUK TODOLO DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR TRADISIONAL TORAJA sehingga penulisan ini bersifat asli.

1.8. Sistematika

Sistematika pembahasan dan penyusunan Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur ini terbagi atas beberapa bagian yang dijabarkan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab ini menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, lingkup studi, metode dan sistematika.

BAB II Tinjauan Teori

Bab ini berisi tentang pengertian *resort hotel*, pengertian filosofi aluk todolo.



BAB III Tinjauan Lokasi dan Potensi

Berisi tentang letak alternatif tapak dan potensi-potensi wilayah pengembangan pariwisata, tinjauan umum Kabupaten Tana Toraja, potensi *Resort hotel* di Tana Toraja. Hal ini untuk mendapatkan masalah yang akan dikaji dan untuk mendukung perencanaan dan perancangan *Resort hotel* di Tana Toraja.

BAB IV Tinjauan Teori dan Arsitektural *Resort hotel*

Berisi tentang hal-hal yang berkaitan dengan *Resort hotel* dan permasalahan yang diperoleh dari sumber pustaka tertentu dan mengenai landasan teoritikal yang akan dipergunakan di dalam analisis.

BAB V Analisis Perencanaan dan Perancangan

Berisi tentang analisis programatik dan analisis penekanan desain pada *Resort Hotel* di Tana Toraja.

BAB VI Konsep Perencanaan dan Perancangan

Berisi tentang konsep perencanaan programatik yang mencakup persyaratan-persyaratan perencanaan, konsep lokasi dan tapak serta konsep perencanaan tapak.